



Implementasi Model PEMIKAT dalam Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis, Kerjasama, dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa

Nurul Amira^{1*}, Aslamiah¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2565>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026
Revised : 25 Juni 2026
Accepted : 07 Juli 2026
Published : 15 Juli 2026

Correspondence:

Nurul Amira

Phone: +6285389505410

Abstract: Low levels of student learning activity, critical thinking skills, collaborative skills, and learning outcomes constitute issues that need to be addressed through the implementation of innovative learning models. One viable alternative is the PEMIKAT model, which integrates Problem-Based Learning and the "Make a Match" technique. This study aims to describe teacher activity and analyze student activity, critical thinking skills, collaborative skills, and learning outcomes. The study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, comprising the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. It was conducted over four sessions with 12 third-grade students at SDN Benua Anyar 3, Banjarmasin. Data were collected through observation, tests, and documentation, and subsequently analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques. The results indicate that teacher activity met the "excellent" criterion; student activity reached the category where nearly all students were highly active; critical thinking and collaborative skills reached the category where nearly all students were proficient; and learning outcomes across the cognitive, affective, and psychomotor domains achieved classical mastery. Thus, the implementation of the PEMIKAT model effectively enhances the quality of Pancasila Education instruction by fostering active, collaborative, meaningful, and student-centered learning.

Keywords: PEMIKAT; Critical Thinking; Collaboration; Pancasila Education

Citation: Amira, N., & Aslamiah. (2026). Implementasi Model PEMIKAT dalam Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis, Kerjasama, dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2699–2711. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2565>

Pendahuluan

Prinsip pembelajaran abad ke-21 menekankan bahwa proses pendidikan harus berpusat pada siswa, memiliki konteks yang relevan, mendorong kolaborasi, serta mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia melalui pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penguatan kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 6C, yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, *creativity*, *citizenship*, dan *character*, perlu dikembangkan agar siswa mampu menjawab dan menyeimbangi tuntutan global di masa mendatang

(Angga et al., 2022; Noorhapizah et al., 2022; Suriansyah et al., 2022).

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting untuk diajarkan di sekolah dasar sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter dan kewarganegaraan sejak dini. Pendidikan Pancasila menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang memahami hak dan kewajibannya serta berkembang menjadi pribadi yang baik, cerdas, terampil, dan berakhlak. Pendidikan Pancasila melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan dan memperoleh pengetahuan serta memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (Hanipah et al., 2024). Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk memiliki kepedulian terhadap

lingkungan, berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, serta menjadi pribadi yang beradab, sekaligus menumbuhkan nilai, moral, sikap dan perilaku yang baik serta memperkuat keterampilan kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Martati et al., 2023; Eko et al., 2024; Safitir et al., 2025).

Hakikat pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah membentuk dan mengembangkan siswa agar menjadi warga negara yang baik, berkualitas, serta memiliki kemampuan berpikir kritis (Aulia & Rondli, 2025). Pendidikan Pancasila berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa karena mata pelajaran ini menuntut kemampuan memecahkan masalah dan menggali informasi dari berbagai sumber yang relevan. Proses ini mendorong siswa untuk mengasah daya pikir kritis sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan bermakna. Selain itu, sangat jelas bahwa siswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep yang diajarkan, serta keterampilan untuk berpikir kritis dalam situasi yang beragam (Ardiana et al., 2025).

Kemampuan kerjasama merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu distimulasi pada siswa, karena siswa tidak hanya dituntut menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berkolaborasi dengan baik. Melalui kerjasama, siswa belajar saling membantu, berbagi gagasan, membangun komunikasi yang efektif, menghargai perbedaan, serta menggabungkan berbagai ide secara kreatif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini memiliki keterkaitan erat dengan Kurikulum Merdeka karena mendukung pembentukan karakter sesuai profil Pelajar Pancasila, khususnya nilai gotong royong, sehingga kerjasama menjadi kemampuan esensial yang harus dimiliki setiap siswa untuk mencapai tujuan bersama (Hayati & Metroyadi, 2024; Fitriani et al., 2025; Safitir et al., 2025).

Kondisi ideal yang diharapkan dalam pembelajaran, antara lain siswa mampu berpartisipasi secara aktif baik dari segi mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi serta meningkatkan hasil belajar. Kondisi-kondisi tersebut berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang pada akhirnya mendukung perkembangan siswa menjadi warga negara yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya serta memiliki komitmen kebangsaan (S. R. Wulandari & Rafianti, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 Januari 2026 yang dilakukan di kelas III SDN Benua Anyar 3. Ada beberapa siswa yang sudah mandiri dalam pembelajaran di kelas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka bergerak. Namun, rentang perhatian

mereka masih relatif pendek (sekitar 20 menit), mudah terganggu, dan beberapa siswa masih kesulitan mengendalikan emosi. Minat siswa terhadap Pendidikan Pancasila cenderung rendah apalagi jika disajikan secara ceramah. Adapun tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran bervariasi, yaitu sekitar 25% siswa aktif (sering bertanya/menjawab), 75% sedang (aktif jika diminta atau dalam kelompok) dan kurang aktif (diam, malu, atau kurang persiapan).

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 13 Januari 2026 di kelas III SDN Benua Anyar 3 untuk memperkuat hasil wawancara yang dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran berkelompok Pendidikan Pancasila yaitu rata-rata sedang menuju rendah. Sekitar 33% siswa aktif dalam kegiatan kerja kelompok dan 67% siswa masih pasif dalam kegiatan kerja kelompok. Siswa senang bekerja kelompok, tetapi sering ada ketidakseimbangan peran. Keterlibatan semua siswa dalam kelompok tidak semua aktif. Masalah yang sering muncul yaitu beberapa anggota tidak berkontribusi, konflik kecil (perebutan peran atau pendapat), hasil kelompok didominasi satu dua orang serta waktu habis untuk mengobrol. Sebagian siswa lebih memilih mengerjakan tugas secara individual meskipun berada dalam kelompok, sementara siswa lainnya cenderung bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu.

Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil pre-test materi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2026. Pre-test terdiri atas 5 soal yang masing-masing memuat indikator berpikir kritis menurut Santoso et al., (2025) meliputi merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi dan melakukan evaluasi (Santoso et al., 2025). Hasil pre-test menunjukkan dari 12 siswa, hanya 4 orang yang memperoleh skor ≥ 75 atau sekitar 33%, sedangkan 8 orang yang lain memperoleh skor < 75 atau 67%. Kondisi ini menggambarkan kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika diberikan soal atau situasi yang berbeda dari contoh yang telah dijelaskan oleh pendidik, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan dan menentukan solusi yang tepat.

Berdasarkan temuan, permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Benua Anyar 3 dipengaruhi rendahnya aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, kerja sama dan hasil belajar siswa, yaitu: Penerapan metode pembelajaran yang menekankan hafalan (*rote learning*) yang masih cukup dominan, sebagian siswa merasa malu atau takut salah, kurang percaya diri, kurangnya persiapan di rumah dan gangguan dari teman, metode pembelajaran yang monoton, kurangnya diskusi dan kerja sama antar siswa karena ada siswa yang dominan dan ada yang pemalu,

pembagian tugas kurang jelas, kurang pengawasan guru, serta pembagian peran dalam kelompok belum berjalan dengan baik, dan kurangnya pemahaman konsep Pendidikan Pancasila.

Rendahnya aktivitas siswa membuat pembelajaran di kelas menjadi pasif dan menurunkan minat belajar serta partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa sehingga kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif serta menghadapi soal kontekstual dan berpikir tingkat tinggi. Rendahnya keterampilan kerja sama pada siswa sehingga kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang efektif, berbagi ide, menyelesaikan tugas secara bersama-sama dan hasil kerja kelompok belum maksimal. Hasil belajar yang rendah berpengaruh terhadap prestasi Pendidikan Pancasila yang rendah. Kondisi tersebut berdampak capaian pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi kriteria ketuntasan tugas pembelajaran (KKTP). Oleh karena itu, jika permasalahan ini tidak segera diatasi akan dirasakan dalam jangka panjang baik bagi siswa, pendidik, maupun kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu alternatif solusinya adalah penerapan model pembelajaran yang tepat, yang dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa (Eko et al., 2024). Model pembelajaran yang penulis pilih adalah model PEMIKAT yaitu kombinasi model *Problem Based Learning* dan *Make a Match*. Filosofi model PEMIKAT adalah memikat siswa untuk belajar secara aktif melalui pemecahan masalah dan kerjasama, sehingga mampu menumbuhkan aktivitas belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat kerjasama, dan meningkatkan hasil belajar secara optimal. Filosofi ini sejalan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterlibatan aktif siswa, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kerjasama, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penyelesaian masalah nyata. Sedangkan model *Make a Match* (MaM) melatih keaktifan siswa dalam kerja sama saat menyamakan konsep atau informasi dalam kelompok.

Kombinasi model pembelajaran PEMIKAT diharapkan mampu meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis serta memperkuat kerjasama antar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, bermakna dan menyenangkan.

Penelitian terdahulu dari Fathonah & Metroyadi (2024) yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Kerja Sama Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, NHT, dan TGT Di Sekolah Dasar", menemukan bahwa kombinasi model PBL, NHT, dan TGT mampu

meningkatkan aktivitas guru dan siswa, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Kemudian, penelitian dari Ananda & Agusta (2023) yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar", menemukan bahwa model PELITA berhasil meningkatkan aktivitas siswa dari 38% menjadi 92%, keterampilan berpikir kritis dari 42% menjadi 88%, dan keterampilan kerja sama dari 38% menjadi 83%. Model PELITA efektif meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, serta model *Make a Match* (MaM) mampu meningkatkan aktivitas belajar dan kerja sama siswa, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua model tersebut secara terpisah dan lebih berfokus pada satu atau dua aspek hasil pembelajaran. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan kedua model dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, dengan tujuan meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar secara simultan. Padahal, hasil observasi di kelas III SDN Benua Anyar 3 menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran disebabkan oleh berbagai aspek yang saling berkaitan sehingga memerlukan solusi yang bersifat komprehensif, bukan parsial. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan dan implementasi model PEMIKAT, yaitu kombinasi sintaks *Problem Based Learning* dan *Make a Match* yang dirancang sebagai model pembelajaran terpadu untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan menyenangkan. Model ini tidak hanya mengintegrasikan keunggulan kedua model pembelajaran, tetapi juga menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang secara bersamaan mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, kemampuan kerja sama, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan didukung data kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui

tindakan-tindakan yang direncanakan dan direfleksikan secara berkelanjutan (Fadli, 2021; Yusanto, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SDN Benua Anyar 3 Banjarmasin pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 12 orang. Penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan menerapkan model PEMIKAT, yaitu kombinasi antara *Problem Based Learning* (PBL) dan *Make a Match* (MaM) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Persatuan dan Kesatuan di Lingkungan Sekitar.

Prosedur penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan media pembelajaran, lembar kerja kelompok (LKK), instrumen evaluasi, serta lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kerjasama. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan sintaks model PEMIKAT yang mengintegrasikan langkah-langkah *Problem Based Learning* dan *Make a Match*. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati seluruh aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi kemudian dianalisis dan direfleksikan sebagai dasar perbaikan tindakan pada pertemuan berikutnya (Rosfiani dkk., 2025).

Faktor yang diteliti meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa. Keterampilan berpikir kritis diamati berdasarkan indikator merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, dan melakukan evaluasi. Sementara itu, keterampilan kerja sama diamati melalui kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok, berpartisipasi aktif dalam diskusi, menghargai pendapat teman, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan kelompok.

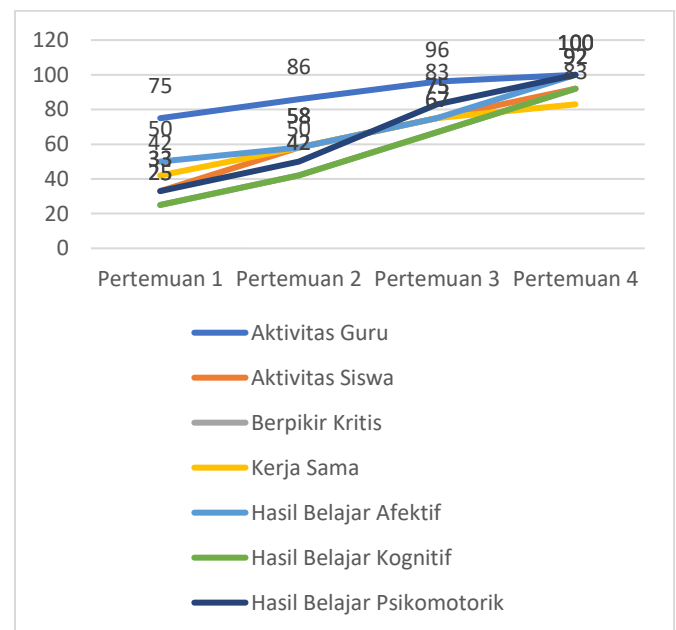
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kerja sama selama pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, daftar nilai, dan dokumen pendukung lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi

aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kerja sama. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar siswa dengan menghitung ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Siswa dinyatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai ≥ 75 sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 77% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Selain itu, penelitian juga menggunakan analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) untuk melihat kecenderungan hubungan antarvariabel yang diteliti (Darmawan et al., 2025).

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PEMIKAT mendapatkan data temuan melalui pengamatan yang dilakukan dan kemudian dijelaskan, baik sehubungan dengan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, maupun keterampilan kerjasama siswa-siswa pada pertemuan 1 hingga pertemuan 4 dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dalam setiap pertemuannya selalu menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat terjadi sebagai dampak dari adanya kegiatan refleksi yang diberikan oleh observer serta perbaikan yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan refleksi sangat penting dilakukan dalam setiap pembelajaran. Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa semua aspek yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerjasama, dan hasil belajar pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan. Dari data

tersebut membuktikan bahwa semakin baik kualitas pembelajaran yang dilakukan guru, maka aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga akan semakin baik dan terjadi peningkatan kualitas. Apabila kualitas pembelajaran yang dilakukan guru semakin baik kemudian aktivitas siswa semakin meningkat, maka membuat keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa juga meningkat. Peningkatan keempat aspek tersebut akhirnya membuat hasil belajar siswa juga dapat ditingkatkan.

Aktivitas guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model PEMIKAT menunjukkan peningkatan hingga mencapai kriteria sangat baik. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran secara sistematis dan konsisten sesuai sintaks model yang digunakan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa guru mampu berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran yang efektif sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Putri, Suriansyah, dan Purwanti (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Inayah et al., 2024; Kaltsum & Aslamiah, 2023).

Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas guru dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, materi pembelajaran, serta kebutuhan belajar peserta didik. Pemahaman tersebut memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kondisi kelas sehingga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran semakin meningkat. Akbar & Suriansyah (2024) menegaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa merupakan salah satu indikator profesionalisme guru yang berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan mendukung keberhasilan belajar siswa.

Keberhasilan aktivitas guru juga tidak terlepas dari penerapan model PEMIKAT yang mengintegrasikan sintaks *Problem Based Learning* dan *Make a Match*. Pada tahap orientasi masalah, guru memanfaatkan media video untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Penggunaan media yang menarik membantu siswa lebih fokus dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Sitompul (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar serta membantu siswa memahami materi secara lebih mudah.

Pada tahap pengorganisasian siswa, guru membentuk kelompok heterogen dan memberikan arahan mengenai tugas yang harus diselesaikan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Selanjutnya, guru menjelaskan aturan permainan *Make a Match* secara jelas sehingga siswa memahami prosedur kegiatan yang akan dilaksanakan. Kejelasan instruksi yang diberikan guru berperan penting dalam meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran (Tyas et al., 2024).

Tahap pencarian pasangan kartu melalui model *Make a Match* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru berperan mengawasi jalannya permainan dan memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan. Aktivitas ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran berlangsung secara interaktif dan tidak monoton. Rohmah & Zuliana (2025) menjelaskan bahwa *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan.

Pada tahap penyelidikan kelompok, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan ketika siswa mengalami kesulitan. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dipelajari. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kegiatan presentasi tidak hanya melatih kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri serta keberanian dalam mengemukakan pendapat (Fitrianti & Hidayati, 2025).

Tahap akhir pembelajaran dilakukan melalui kegiatan evaluasi dan penyimpulan materi. Guru memberikan tes evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus sebagai dasar dalam merencanakan tindak lanjut pembelajaran berikutnya. Pelaksanaan evaluasi yang baik membantu guru memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan kemampuan siswa (Tyas et al., 2024).

Peningkatan aktivitas guru pada penelitian ini juga didukung oleh kegiatan refleksi yang dilakukan setelah setiap pertemuan. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran sehingga perbaikan dapat dilakukan pada pertemuan berikutnya. Maulida & Aslamiah (2025) menyatakan bahwa refleksi merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena membantu guru melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathonah & Metroyadi (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan aktivitas guru dari kategori baik menjadi sangat baik. Hasil serupa juga ditemukan oleh Annisa & Metroyadi (2024) yang melaporkan bahwa kombinasi *Problem Based Learning* dan *Make a Match* efektif meningkatkan kualitas aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model PEMIKAT mampu meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru mampu melaksanakan setiap tahapan pembelajaran secara optimal sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Peningkatan aktivitas guru tersebut berdampak positif terhadap aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerjasama, serta hasil belajar siswa.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model PEMIKAT menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kriteria hampir seluruh siswa sangat aktif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan mampu melibatkan siswa secara optimal dalam setiap tahapan kegiatan belajar. Keaktifan siswa yang meningkat tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga tercipta suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Aktivitas siswa yang tinggi menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Mulyasa dalam Maisari et al., (2023) menyatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental, maupun sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan aktivitas siswa dalam penelitian ini dipengaruhi oleh penerapan model PEMIKAT yang mengombinasikan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) dan *Make a Match*. Kombinasi kedua model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif melalui kegiatan mengamati permasalahan, berdiskusi, memecahkan masalah, mencari pasangan kartu, mempresentasikan hasil kerja, serta mengikuti evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar. Pada tahap orientasi masalah, siswa menyimak video pembelajaran yang disajikan guru sebagai sumber informasi awal

mengenai materi yang dipelajari. Penggunaan media video mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih fokus dan antusias mengikuti pembelajaran. Selain membantu membangun pengetahuan awal, media video juga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang akan dibahas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sitompul (2022) bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Pada tahap pengorganisasian siswa, siswa mengikuti arahan guru untuk membentuk kelompok belajar secara heterogen. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pembelajaran kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, tanggung jawab, serta keterampilan komunikasi. Farid & Aziz (2023) menyatakan bahwa kegiatan belajar kelompok dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran.

Aktivitas siswa semakin meningkat ketika mengikuti pembelajaran melalui model *Make a Match*. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai aturan permainan, kemudian secara aktif mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban yang sesuai. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan tidak monoton sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain meningkatkan pemahaman konsep, aktivitas mencari pasangan kartu juga melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama antarsiswa. Munawarah & Qodir (2025) menjelaskan bahwa *Make a Match* mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan kemampuan bekerja sama siswa melalui kegiatan belajar yang interaktif.

Pada tahap penyelidikan kelompok, siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Siswa saling bertukar gagasan, mencari informasi, dan menyusun jawaban berdasarkan hasil diskusi kelompok. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Sesuai dengan pendapat Siswanto et al., (2025), *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata.

Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, keberanian berbicara, serta rasa percaya diri. Selain itu, siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain melalui kegiatan tanya jawab dan pemberian tanggapan

terhadap hasil presentasi kelompok lain. Menurut Fitrianti & Hidayati (2025), kegiatan presentasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi sekaligus membangun kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Pada tahap akhir pembelajaran, siswa mengikuti kegiatan evaluasi dan bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan evaluasi membantu siswa mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi, sedangkan kegiatan menyimpulkan pembelajaran membantu memperkuat penguasaan konsep yang telah dipelajari. Samaduri (2022) menyatakan bahwa evaluasi dan refleksi pembelajaran berperan penting dalam mengidentifikasi pemahaman siswa serta memperkuat konsep yang telah diperoleh selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model PEMIKAT mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan sehingga aktivitas siswa meningkat secara konsisten pada setiap pertemuan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wati & Rafianti (2024) yang menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning* dan *Make a Match* efektif meningkatkan aktivitas siswa hingga mencapai kategori sangat aktif melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model PEMIKAT mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan aktivitas terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengamati permasalahan, bekerja sama dalam kelompok, mengikuti permainan *Make a Match*, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Tingginya aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif dan berpusat pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model PEMIKAT mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kriteria hampir seluruh siswa terampil. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan mampu mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari meningkatnya kualitas aktivitas guru dan aktivitas siswa yang saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan yang

lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya keterampilan berpikir kritis.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh penerapan model PEMIKAT yang mengombinasikan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Make a Match*. Model *Problem Based Learning* memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan pemecahan masalah, sedangkan *Make a Match* membantu siswa memahami konsep melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan. Kombinasi kedua model tersebut memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi hasil pemikirannya sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Pada indikator merumuskan masalah, siswa diarahkan untuk memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang disajikan melalui video pembelajaran maupun situasi kontekstual yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Kegiatan orientasi masalah pada sintaks *Problem Based Learning* membantu siswa mengenali inti permasalahan yang harus diselesaikan sehingga mereka mampu menentukan informasi yang diperlukan untuk menemukan solusi. Kemampuan merumuskan masalah merupakan dasar berpikir kritis karena menuntut siswa memahami dan menganalisis informasi sebelum mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul & Elder (2013) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terarah untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam.

Pada indikator memberikan argumen, siswa menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat dan alasan berdasarkan hasil pengamatan maupun diskusi kelompok. Aktivitas ini terlihat ketika siswa menjelaskan jawaban, mempertahankan pendapat, dan memberikan alasan yang logis terhadap solusi yang dipilih. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menggunakan informasi sebagai dasar dalam menyampaikan pendapat. Redhana (2024) menjelaskan bahwa kemampuan memberikan alasan yang logis berdasarkan fakta merupakan salah satu karakteristik utama keterampilan berpikir kritis.

Pada indikator deduksi dan induksi, siswa menunjukkan kemampuan menghubungkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat. Kemampuan deduksi terlihat ketika siswa menggunakan konsep atau aturan yang telah dipelajari untuk menjelaskan suatu

permasalahan, sedangkan kemampuan induksi terlihat ketika siswa menarik kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan melalui diskusi maupun kegiatan *Make a Match*. Aktivitas tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis karena mereka dituntut untuk menghubungkan berbagai informasi sebelum menentukan suatu keputusan. Santoso et al., (2025) menyatakan bahwa kemampuan deduksi dan induksi merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan siswa menghasilkan kesimpulan secara logis dan sistematis.

Pada indikator evaluasi, siswa diberi kesempatan untuk menilai kembali jawaban, hasil diskusi, maupun pendapat yang disampaikan oleh teman sekelompok atau kelompok lain. Aktivitas evaluasi terlihat ketika siswa mencocokkan jawaban pada kegiatan *Make a Match*, memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain, serta memperbaiki jawaban berdasarkan masukan yang diperoleh. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar mempertimbangkan berbagai alternatif jawaban dan menilai keakuratan informasi sebelum mengambil keputusan. Menurut Facione (2015), evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai kualitas informasi dan kekuatan suatu argumen secara objektif sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa juga didukung oleh suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah, presentasi, serta permainan edukatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, bertanya, berargumentasi, dan menguji pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Kondisi tersebut membuat siswa lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap pada setiap pertemuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasyidah & Metroyadi (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rafiah & Jannah (2025) yang menyatakan bahwa kombinasi *Problem Based Learning* dan *Make a Match* efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa hingga mencapai kategori hampir seluruh siswa terampil. Hasil tersebut memperkuat bahwa model PEMIKAT merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PEMIKAT mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, memberikan argumen,

melakukan deduksi, melakukan induksi, dan mengevaluasi informasi secara logis. Dengan demikian, model PEMIKAT dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 yang perlu dimiliki siswa.

Keterampilan Kerjasama

Keterampilan kerja sama siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model PEMIKAT mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kriteria hampir seluruh siswa sangat terampil. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model PEMIKAT mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Keberhasilan ini didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran serta aktivitas siswa yang semakin aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi berkembangnya keterampilan sosial, khususnya keterampilan kerjasama.

Peningkatan keterampilan kerja sama siswa dipengaruhi oleh karakteristik model PEMIKAT yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Make a Match*. Melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, pencarian pasangan kartu, serta presentasi hasil kerja, siswa memperoleh kesempatan untuk saling berkomunikasi, bertukar ide, berbagi tugas, dan membantu anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar membangun hubungan sosial yang positif selama proses pembelajaran.

Pada indikator bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa menunjukkan kemampuan berkolaborasi dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Setiap anggota berkontribusi dalam mencari informasi, menyusun jawaban, dan menyelesaikan tugas sesuai tujuan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya keterlibatan setiap anggota dalam mencapai keberhasilan bersama. Nindialisma et al., (2025) menyatakan bahwa kerja sama merupakan aktivitas bersama yang dilakukan oleh beberapa individu untuk mencapai tujuan yang sama melalui partisipasi aktif seluruh anggota kelompok. Pada indikator partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, siswa terlihat terlibat dalam menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Aktivitas diskusi yang berlangsung selama pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dalam

proses pengambilan keputusan kelompok. Keaktifan tersebut menunjukkan adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan tujuan kelompok. Sitompul & Pratiwi (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi siswa sekaligus mengembangkan kemampuan sosial mereka.

Pada indikator menghargai pendapat teman, siswa menunjukkan sikap saling menghormati selama kegiatan diskusi berlangsung. Mereka mendengarkan pendapat anggota kelompok lain, menerima masukan, serta tidak memaksakan kehendak pribadi. Sikap tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kerja sama yang efektif karena setiap anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Sejalan dengan pendapat Crebert dalam Ayuni & Noorhapizah (2023), kelompok yang bekerja secara efektif ditandai dengan adanya penerimaan terhadap pendapat dan ide dari setiap anggota kelompok.

Pada indikator tanggung jawab terhadap tugas kelompok, siswa menunjukkan kesediaan untuk melaksanakan tugas sesuai peran yang telah disepakati bersama. Setiap anggota berusaha menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada anggota lain. Sikap tanggung jawab ini mendukung keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hayati & Utomo (2022) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran kelompok dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas sekaligus meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Pada indikator membantu teman yang mengalami kesulitan, siswa menunjukkan kepedulian terhadap anggota kelompok yang membutuhkan bantuan. Mereka memberikan penjelasan, berbagi informasi, dan membantu menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi temannya. Aktivitas saling membantu tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berorientasi pada keberhasilan individu, tetapi juga keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Menurut Arrahman & Pratiwi (2025), kerjasama yang baik ditandai dengan adanya sikap saling membantu dan kemampuan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Pada indikator menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, siswa menunjukkan kemampuan mengelola waktu dan bekerja secara efektif bersama anggota kelompok. Selama pembelajaran berlangsung, siswa berusaha menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditetapkan sehingga hasil kerja kelompok dapat dipresentasikan tepat waktu. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya komitmen dan disiplin dalam melaksanakan tanggung jawab kelompok. Wulandari et al., (2026) menjelaskan bahwa kerjasama

yang efektif ditunjukkan melalui kemampuan anggota kelompok dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama.

Peningkatan keterampilan kerjasama siswa juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Kegiatan diskusi, pemecahan masalah, permainan *Make a Match*, dan presentasi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya. Melalui pengalaman belajar tersebut, siswa belajar berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Dengan demikian, keterampilan kerja sama berkembang secara bertahap seiring meningkatnya keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananda & Agusta (2023) serta Wati & Hidayat (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan kerja kelompok mampu meningkatkan keterampilan kerja sama siswa secara signifikan. Temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dapat mengembangkan kemampuan kolaboratif dan interaksi sosial siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model PEMIKAT mampu meningkatkan keterampilan kerjasama siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam bekerjasama menyelesaikan tugas, berpartisipasi aktif dalam diskusi, menghargai pendapat teman, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, membantu anggota yang kesulitan, serta menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan bersama. Dengan demikian, model PEMIKAT dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif mengembangkan keterampilan kerja sama sebagai salah satu kompetensi penting abad ke-21.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model PEMIKAT menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai ketuntasan klasikal pada akhir pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat pada tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil ini menunjukkan bahwa model PEMIKAT mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap positif dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Andryannisa (2023), hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan

keterampilan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Pada pertemuan awal, hasil belajar siswa masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kondisi tersebut terjadi karena siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru diterapkan. Sebagian siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran berbasis pemecahan masalah maupun aktivitas belajar melalui permainan edukatif seperti *Make a Match*. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi dan kemampuan menyelesaikan tugas pembelajaran belum berkembang secara optimal.

Seiring berjalannya proses pembelajaran, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa mulai memahami alur pembelajaran, terbiasa bekerja sama dalam kelompok, serta semakin aktif terlibat dalam berbagai kegiatan belajar. Aktivitas diskusi, pemecahan masalah, pencarian pasangan kartu, dan presentasi hasil kerja memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami konsep-konsep Pendidikan Pancasila yang dipelajari. Model *Problem Based Learning* membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aktivitas *Make a Match* membantu siswa memperkuat pemahaman konsep melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan jawaban secara aktif. Kombinasi kedua model tersebut membuat proses pembelajaran lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Pada ranah afektif, peningkatan hasil belajar terlihat dari berkembangnya sikap positif siswa selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan bekerja sama yang semakin baik pada setiap pertemuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial yang menjadi tujuan penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan hasil belajar pada ranah psikomotorik terlihat dari kemampuan siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta menyelesaikan tugas sesuai instruksi yang diberikan. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan untuk

mengembangkan keterampilan yang mendukung penguasaan materi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar pada ketiga ranah tersebut tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kerja sama yang berkembang selama proses pembelajaran. Aktivitas guru yang efektif mampu menciptakan pembelajaran yang terarah, sedangkan aktivitas siswa yang tinggi memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk membangun pemahaman dan keterampilannya. Selain itu, kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan, sementara keterampilan kerja sama mendukung keberhasilan siswa dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, seluruh aspek pembelajaran saling berkaitan dan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stiawan & Susilawaty (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning* dan *Make a Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Fathonah & Metroyadi (2024) yang menyatakan bahwa kombinasi model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir kritis, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa mampu meningkatkan kualitas hasil belajar secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PEMIKAT efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap hingga mencapai ketuntasan klasikal pada akhir pembelajaran. Dengan demikian, model PEMIKAT dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu menciptakan proses belajar yang aktif, menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Kesimpulan

Pelaksanaan model PEMIKAT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas III SDN Benua Anyar 3 terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan guru, partisipasi siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerjasama dan hasil belajar dari pertemuan pertama hingga keempat. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria Sangat Baik. Aktivitas siswa juga meningkat dan memperoleh kriteria Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif. Selain itu,

keterampilan berpikir kritis memperoleh kriteria Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil. Pada keterampilan kerjasama juga memperoleh kriteria Hampir Seluruh Siswa Terampil. Hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan telah memenuhi KKTP ≥ 75 dengan kriteria Tuntas.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Akbar, N. S., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Planet Pada Muatan Ipa Kelas VB Di SDN 1 Lanjas. *Jurnal Pendidikan, Sains dan dan Teknologi*, 3(3), 429–439.
- Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 466–494.
- Andryannisa, M. A. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SD Islam Riyadhul Jannah Depok. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11716–11730.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Annisa, S., & Metroyadi. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning , Numbered Heads Together , Dan Make A Match Di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 459–465.
- Ardiana, I. P. A. S., Primayana, K. H., & Ardiawan, I. K. N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Kecamatan Gerokgak. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 1–8.
- Arrahman, T., & Pratiwi, D. A. (2025). Model Pro Game Berbantuan Wordwall Dan Quizizz : Strategi Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Kerjasama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 694–703.
- Aulia, N. A., & Rondli, W. S. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2), 199–205.
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Progres Dan Media Tts Pada Kelas Iv Sdn Terantang 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 96–108.
- Darmawan, R., Liucius, Y. U., & Angkat, H. R. S. (2025). Analisis Kepuasan Pengguna Bus Mikrotrans Rute Jak-04 Grogol- Unsur-unsur Transportasi. *Jurnal Mitra Teknik Sipil*, 8(2), 427–436.
- Eko, G., Suharjono, S., & Fitriyah, C. Z. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 257–269.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. 1–30.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Farohah, N. A., & Tirtoni, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Multikulturalisme Pada Mapel Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 165–173.
- Fathonah, S., & Metroyadi. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Kerja Sama Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, NHT, DAN TGT di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 341–359.
- Fitrianti, & Hidayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas. *Damhil Education Journal*, 1(5), 64–73. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Hanipah, Nisa, K., & Angga, P. D. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *JCAR: Journal of Classroom Action Research*, 6(4), 782–791.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- Herlina, T., Dadi, S., & Setiono, P. (2022). Penerapan Model Make a Match Meningkatkan Sikap Kerja Sama dan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik

- Kelas IV SDN 45 Kota Bengkulu. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(2), 225–234.
- Inayah, N., Aslamiah, Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Menggunakan Model BESTARI Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 156–169.
- Kaltsum, U., & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Aktivitas , Keterampilan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Muatan PPKN Menggunakan Model BANUA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 826–834.
- Karnel, E. S., & Purnomo, A. R. (2024). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3621–3628.
- Larasati, N., & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Muatan IPA Menggunakan Model Pembelajaran BARITO di Kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(2), 113–127.
- Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Proceeding UMSURABAYA*, 127–133.
- Maulida, E., & Aslamiah. (2025). Transformasi Aktivitas dan Pola Pikir Peserta Didik Melalui Pembelajaran Reflektif Berbasis PTK Di SDN Kelayan Dalam 7. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 252–266.
- Muna, Z., Nursyahidah, F., Subekti, E. E., & Maflakhah. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(3), 3421–3436.
- Munawarah, I., & Qodir, A. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Make a Match pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Karawang Wetan IV. *Teaching Professional Education Journal*, 2(2), 14–20.
- Nindialisma, T. C., Sadtyadi, H., & Ngadat. (2025). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Kerjasama Dan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Ips Berbasis Kurikulum Merdeka Di Kelas Vb Sdn 7 Wonogiri. 5(2), 590–600.
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- Oktavia, R. S., Harir, A. H., & Rosdiana, L. (2024). Problem Based Learning : Melatihkan Keterampilan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi IPA. *OJS: Open Journal System*, 8(2), 171–175.
- Paul, R., & Elder, L. (2013). *Critical Thinking*.
- Rafiah, S., & Jannah, F. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model KATUPAT Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 300–310.
- Rasyidah, & Metroyadi. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning , Picture And Picture , Dan Talking Stick. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(01), 101–107.
- Redhana, I. W. (2024). Berpikir Kritis Pada Era Digital Pedoman Untuk Pemikiran Modern.
- Rohmah, A. N., & Zuliana, E. (2025). Pembelajaran PPKn Materi Gotong Royong dengan Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Kartu Bergambar Kelas V Siswa Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(2), 790–800.
- Safitri, A., Saputra, H. H., & Irmayani, A. (2025). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan Menggunakan Model PjBL di SDN 47 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 6(1), 563–567.
- Samaduri, A. (2022). Analisis Pemahaman Konsep Siswa Yang Diukur Menggunakan Tes Pilihan Ganda. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 109–120.
- Santoso, S. E., Prahani, B. K., & Widodo, W. (2025). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Sumber Energi Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4813–4824.
- Siswanto, E., Rahayu, W., & Meiliasari. (2025). Optimalisasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Systematic Literature Review. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 09(01), 181–195.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
- Sitompul, E., & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Menggunakan Model Spirit Dan Media Tts Di SDN 3 Palam Banjarbaru. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 139–157.

- Stiawan, A. F., & Susilawaty. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning , Course Review Horay , Make a Match Muatan PPKn Kelas V SDN Kuin Utara 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 261–268.
- Sumarni. (2021). Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 39–44.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Ngadimun, Yakoob, M. F. M., Sin, I., Hussin, S., Wiyono, B. B., Hayati, R. P., Maulidah, Ihsan, M. A. N., & Rizalinnor, M. A. (2022). The Innovative Blended Learning Model Gawi Manuntung To Increase Society 5 . 0 Skills In Elementary School Students. *Journal of Positive School Psychology*, 6(9), 4111–4136.
- Tyas, Y. C., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2024). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Make A Match Berbantuan Media Kartu Kata. *Jurnal Papeda*, 6(1), 78–87.
- Utomo, I. S., & Hardini, A. T. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2022), 9978–9985.
- Wati, D. S., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Muatan IPAS Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Numbered Head Together (NHT), dan Make A Match pada Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 623–634.
- Wati, F. R., & Hidayat, A. (2024). Meningkatkan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Patri Dengan Media Pantar Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Damar Lima Batu Ampar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(02), 569–577.
- Wulandari, L. A., Hardianto, D., Sihono, & Wati, M. M. (2026). Efektivitas Metode Group Investigation terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kerja Sama Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 6(3), 626–636.
- Wulandari, S. R., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan PPKn Menggunakan Model Pembelajaran PBL, TS, MM Kelas III. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 34647–34653.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13.